

Internalisasi Nilai-nilai Kearifan Lokal Pada *Lakon* Baruklenting Dalam Wayang Timplong Sebagai Norma Bermasyarakat

Tita Nur Enda¹, Agus Budiando², Yatmin³

Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Nusantara PGRI Kediri¹²³

titanurenda16@gmail.com¹, budiando@unpkediri.ac.id², yatmin@unpkediri.ac.id³

ABSTRACT

The background of this research is the observation of the potential in Nganjuk Regency, one of which is Timplong Puppet. Timplong Puppet has many play stories which contain local wisdom values, one of which is the Baruklenting play. Nowadays we see from the many phenomena of moral degradation. Applying local wisdom values in societal norms is an effective step in overcoming this. The purpose of this study was to find out the history of the Timplong puppet, the story of the Baruklenting play and also the local wisdom of the Baruklenting play in the Timplong puppet. This research method is Qualitative Ethnography using data collection techniques through interviews, observation, and also documentation studies. The result of this study is the internalization of local wisdom values from the Baruklenting play in Wayang Timplong as moral and social norms. The conclusion of this study shows that the wayang timplong art contains local wisdom values which are very important in establishing social relations and strengthening local cultural identity.

Keywords: Timplong Puppet, Local Wisdom, Norm

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi dari hasil pengamatan terhadap potensi yang berada di Kabupaten Nganjuk salah satunya yaitu Wayang Timplong. Wayang Timplong memiliki banyak cerita *lakon* yang di dalamnya mengandung nilai kearifan lokal salah satunya yaitu *lakon* Baruklenting. Dewasa ini melihat dari banyaknya fenomena degradasi moral. Dengan menerapkan nilai kearifan lokal dalam norma bermasyarakat merupakan langkah efektif dalam mengatasi hal tersebut. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sejarah Wayang Timplong, cerita *lakon* Baruklenting dan juga nilai kearifan lokal *lakon* Baruklenting dalam Wayang Timplong. Metode penelitian ini adalah Kualitatif Etnografi dengan menggunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan juga studi dokumentasi. Hasil penelitian ini adalah internalisasi nilai kearifan lokal dari *lakon* Baruklenting dalam Wayang Timplong sebagai norma susila dan norma sosial. Kesimpulan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kesenian wayang timplong mengandung nilai-nilai kearifan lokal yang sangat penting dalam menjalin hubungan sosial dan memperkuat identitas budaya setempat.

Kata Kunci: Wayang Timplong, Kearifan Lokal, Norma

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia memiliki kekayaan budaya yang beragam, mencakup berbagai suku, tradisi, dan kesenian yang tersebar luas dari Sabang hingga Merauke. Indonesia juga merupakan negara berdaulat berbentuk kepulauan yang memiliki sejarah sangat panjang mulai dari zaman pra-sejarah hingga saat ini (Budiono, 2023). Selama zaman kerajaan, Indonesia merupakan negara kepulauan yang penuh dengan budaya serta adat istiadat yang beragam. Budaya tersebut sangat beragam dan memiliki

nilai-nilai yang adiluhung serta berkarakter (Wiratama, 2014). Indonesia mencapai masa kejayaan yang ditandai oleh karya seni dan budaya yang sangat dihormati dan dijunjung tinggi. Karya-karya ini merupakan buah dari pemikiran dan kreativitas luar biasa, menjadi sebuah warisan budaya yang berharga. Kebudayaan memiliki sifat abstrak karena mempengaruhi cara berpikir manusia. Kebudayaan dalam arti luas dapat dimanifestasikan dalam beberapa hal baik dalam bentuk upacara adat, pakaian khas, tarian daerah, musik, bahasa, kesenian dan lain sebagainya (Widiatmoko, 2023).

Kesenian memiliki peran penting dalam kehidupan dan perkembangan budaya masyarakat Indonesia, terutama kesenian tradisional yang memiliki pengaruh besar. Namun, saat ini generasi muda cenderung lebih memilih menampilkan dan mengadopsi kesenian asing daripada melestarikan kesenian tradisional dari daerahnya sendiri. Dewasa ini, terjadi peningkatan kasus kriminal yang berkaitan dengan masalah moral, yang semakin meningkat dan rumit, menunjukkan penurunan kualitas moral generasi muda. Misalnya, tawuran di antara siswa, perundungan (bullying), dan bahkan pencurian.

Pendidikan Indonesia dihadapkan dengan banyak tantangan, yang pasti sangat berbeda dengan zaman dulu (Enda, 2021). Fenomena ini mengindikasikan bahwa pengetahuan moral yang diberikan di sekolah belum berdampak sepenuhnya. Untuk mengantisipasi dan beradaptasi dengan berbagai tuntutan dan dinamika perubahan sedang dan akan terus berlangsung. Namun, degradasi moral ini tidak dapat diselesaikan hanya melalui pendidikan, karena lingkungan keluarga dan masyarakat juga memiliki peran penting dalam menerapkan norma bermasyarakat untuk meningkatkan kualitas moral generasi muda. Setiap suku bangsa memiliki kearifan lokal yang mengandung nilai-nilai dan norma sosial budaya yang perlu dijaga dengan baik. Kearifan Lokal menjadi aspek penting yang erat kaitannya dengan kebudayaan dan merupakan bagian tak terpisahkan dari budaya.

Salah satu nilai yang terkandung dalam kearifan lokal adalah ajaran dan nasihat leluhur untuk selalu berbuat baik terhadap semua manusia dan menjaga lingkungan alam tempat tinggal. Kearifan lokal diturunkan dari generasi ke generasi sebagai transfer nilai-nilai kebaikan dan cara hidup yang baik, melalui cerita yang disampaikan secara lisan dari mulut ke mulut. Isi dari kearifan lokal ini sering kali berupa cerita rakyat, upacara adat, peribahasa, lagu, nyanyian, permainan rakyat, serta pagelaran wayang dan lain sebagainya. Kearifan lokal pada dasarnya adalah nilai-nilai kebaikan dari budaya lokal dan sudah mendapat pengakuan oleh mayoritas masyarakat tentang kebaikannya (Lestaringrum, 2023)

Kesenian wayang merupakan salah satu bentuk seni yang terkenal dan sangat diminati oleh masyarakat di Indonesia. Pada tanggal 7 November 2003, wayang diakui secara global oleh UNESCO. Seiring dengan perkembangan zaman bentuk wayang mulai berubah baik bentuk, variasi,

kebudayaan, dan pertunjukan kesenian wayang mengalami perubahan. Tujuannya adalah agar lebih menarik dan dapat dinikmati oleh berbagai kalangan (Silomba, 2022).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, karena pendekatan ini mencakup sebuah cara pandang yang empiris selanjutnya dikonstruksi secara sosial. Hakikat dari pendekatan kualitatif berisi sebuah uraian, dan narasi, dalam suatu realitas pendekatan ini melihat suatu objek sebagai sesuatu yang dinamis. Penelitian Kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistic atau cara-cara lain dari kuantifikasi (Murdiyanto, 2020).

Jenis Penelitian ini adalah penelitian Etnografi, suatu bentuk penelitian yang memfokuskan pada penjelasan, deskriptif, serta interpretasi terhadap budaya dan sistem sosial yang berada dalam masyarakat tertentu melalui pengamatan dan penelitian mendalam secara langsung kepada kelompok masyarakat. Etnografi (Kebudayaan) adalah analisis deskripsi atau rekonstruksi dari gambaran dalam budaya dan kelompok (reconstruction of intact cultural scenes and group) (Salim & Syahrums, 2012).

Pada dasarnya, pendekatan ini memanfaatkan semua sumber daya yang tersedia untuk mengumpulkan data. Tidak hanya melalui observasi partisipatif dan wawancara mendalam, tetapi juga melalui penelusuran berbagai jenis dokumen seperti gambar, video, audio, buku harian, majalah, simbol-simbol, artifak, dan benda-benda lain yang terkait dengan fokus penelitian.

Lokasi yang digunakan sebagai tempat penelitian ini di Desa Kepajen, Kecamatan Pace, Kabupaten Nganjuk. Dalam penelitian ini waktu yang digunakan mulai dari bulan Maret 2023 sampai bulan Juli 2023. Teknik analisis data pada kualitatif tertuju pada proses pelacakan dan pengaturan secara sistematis transkrip wawancara, catatan lapangan, Adapun langkah yang digunakan yaitu (1) melakukan wawancara lapangan, (2) menggali informasi dari berbagai sumber relevan, (3) membandingkan langkah pertama dan kedua, kemudian (4) merangkum semua hasil kajian berupa kesimpulan tentang Wayang Timplong (Enda, 2022).

Analisa data yang digunakan mulai dari analisa data sebelum di lakukan yaitu dengan cara menentukan fokus penelitian. Analisa data selama di lapangan pada tahap ini, dilakukan dengan cara mengumpulkan data secara langsung melalui wawancara atau observasi. Analisa data setelah di lapangan dilakukan dengan cara menyajikan dan menyusun data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Wayang Timplong

Wayang Timplong merupakan kesenian yang berasal dari Kabupaten Nganjuk, Jawa Timur. Wayang ini berbeda dengan wayang pada umumnya. Wayang Timplong merupakan wayang tokoh yang tidak mempunyai nama tetap serta memiliki karakteristik sendiri. Wayang Timplong merupakan wayang tokoh tidak mempunyai nama khusus (Ardany, 2015).



Gambar 1 Pagelaran Wayang Timplong

Keunikan utama Wayang Timplong terletak pada kemampuannya untuk memerankan berbagai cerita tanpa batasan tokoh yang kaku seperti yang terdapat pada jenis wayang lainnya. Wayang Timplong memiliki karakteristik yang lebih fleksibel dalam memerankan peran. Wayang Timplong pertama kali muncul di Dusun Kedungbajul Desa Jetis Kecamatan Pace Kabupaten Nganjuk diciptakan oleh Mbah Banjol yang awalnya terinspirasi dari Wayang Klitik yang pada era itu menjadi hiburan masyarakat Kabupaten Nganjuk kemudian Mbah Bancol menciptakan Wayang Timplong yang terbuat dari kayu mentaos.



Gambar 2 Wayang Timplong

Perkembangan Wayang Timplong dari mulai terciptanya mengalami pasang surut, dan terdapat Setelah Mbah Bancol turun ke anaknya yaitu Sariguno, setelah Sariguno kemudian ke anaknya Cewul, kemudian diteruskan lagi ke anaknya yaitu Tawar berdomisili di Jetis. Pada eranya Mbah Tawar inilah Wayang Timplong mengalami kejayaan kemudian

mempunyai anak buah 5 orang, yang satu Mbah Talam, yang kedua Maelan yang ketiga Pak Jikan juga, yang keempat Sutikno, yang kelima Sutowo.

Cerita *Lakon Baruklinting*

Dalam cerita pada Wayang Timplong terbagi menjadi tiga yaitu pertama *lakon* kasepuhan digambarkan bagaimana seseorang mencari ilmu kaweruh atau pengetahuan tentang kehidupan, baik di dunia maupun di alam setelahnya. Kedua *lakon* perkawinan digambarkan cerita yang umumnya mengisahkan tentang perjalanan mencari jodoh, termasuk berbagai kesulitan yang dihadapi dalam prosesnya. Ketiga *lakon* kelahiran digambarkan tentang peristiwa kelahiran seorang keturunan dari raja, bangsawan, atau tokoh legenda yang berhubungan dengan terbentuknya sebuah desa.

Lakon yang diangkat dalam penelitian ini adalah *lakon* Baruklinting yang menceritakan seseorang yang Ki Ajar Gutomo berencana mengunjungi Pondok Gunung Jati, tempat tinggal Ki Sunan Kali. Selama perjalanan, ia bertemu dengan murid Ki Sunan Kali bernama Nursahid dan Nursajid, yang menyebabkan terjadinya pertempuran yang akhirnya dimenangkan oleh Ki Ajar Gutomo. Di pondok tersebut, saat sedang membersihkan lingkungan, Ki Ajar Gutomo menemukan sebuah keris dengan pamor naga. Keris ini seharusnya akan diberikan kepada Ki Ageng Kali, tetapi ditolak dengan pesan agar menjadikannya sebagai pusaka pribadi dan tidak memberikannya kepada siapa pun.

Ki Ajar Gutomo memiliki seorang istri bernama Dewi Worokijang, yang saat itu sedang hamil enam bulan dan mengidamkan jambe kinangan yang tidak bisa dibelah. Setelah pulang, Dewi Worokijang mengatakan kepada suaminya tentang keinginannya, tetapi jambe tersebut tidak dapat dibelah meskipun sudah menggunakan berbagai alat. Kemudian Ki Ajar Gutomo teringat akan pusakanya dan memberikannya kepada istrinya untuk memecahkan jambe tersebut, dan akhirnya jambe berhasil pecah. Sementara itu, setelah memberikan pusaka tersebut kepada istrinya, Ki Ajar Gutomo pergi berkelana dan melakukan perjalanan yang disebut sebagai "babad alas mentaok".

Saat Dewi Worokijang melahirkan, yang lahir bukanlah bayi manusia, melainkan seekor ular naga. Karena malu, ular naga tersebut dibuang ke rawa Sendang Tlogo Riti. Di sana, ular naga bertemu dengan Ki Ajar Tunggul Manik dan diberi nama Baruklinthing. Setelah tumbuh dewasa, Baruklinthing ingin mengetahui siapa nama ayah dan ibunya. Ia diberitahu bahwa ayahnya bernama Ki Ajar Gutomo dan ibunya bernama Dewi Worokijang. Baruklinthing mencari ibunya yang sedang meramban di kebun, sementara ia berada di pohon koro. Ia mengatakan bahwa ia mencari ayahnya, Ki Ajar Gutomo, dan ibunya, Dewi Worokijang. Namun, Dewi Worokijang ketakutan melihat ular naga yang dapat berbicara dan melaporkannya pada mertuanya.

Sayangnya, ular naga Baruklinthing tidak diakui dan diminta pergi karena akan menimbulkan ketakutan di masyarakat. Baruklinthing pergi dan berhasil menemukan ayahnya yang sedang melakukan babad alas mentaok. Di sini, Baruklinthing memohon agar diakui dan menjadi manusia. Ki Ajar Gutomo mengatakan kepadanya agar pergi ke Desa Tlogo Ngebel di Ponorogo. Di sana, Baruklinthing akhirnya dibunuh oleh ayahnya dan berubah menjadi manusia dengan penampilan yang buruk. Kemudian, Ki

Ajar Gutomo memberikan petunjuk agar Baruklinthing mandi di Sendang Gunung Merapi, dan akhirnya ia berubah menjadi manusia dengan paras yang tampan.

Dalam cerita Baruklinthing terdapat beberapa nilai yang terkandung seperti halnya Kesetiaan dan keberanian dibuktikan dengan Ki Ajar Gutomo menunjukkan kesetiaan dan keberanian saat ia bertempur dan memenangkan pertempuran untuk melindungi dirinya dan mencapai tujuan perjalanannya. Kebijakan dalam menerima takdir dibuktikan dengan Ki Ajar Gutomo menerima takdir bahwa keris dengan pamor naga yang ditemukannya harus dijadikan pusaka pribadi dan tidak boleh diberikan kepada orang lain, meskipun awalnya ia berniat memberikannya pada Ki Ageng Kali.

Pengorbanan dibuktikan dengan Ki Ajar Gutomo memberikan pusakanya kepada istrinya, Dewi Worokijang, untuk memecahkan jambe kinangan yang diidamkan istrinya. Hal ini menunjukkan pengorbanan yang rela memberikan apa yang diminta. Penerimaan dan pengampunan dibuktikan dengan Meskipun awalnya tidak diakui, Ki Ajar Gutomo akhirnya menerima Baruklinthing sebagai anaknya dan memberikan petunjuk agar ia menjadi manusia. Hal ini menunjukkan sikap penerimaan dan pengampunan sebagai bentuk kasih sayang seorang ayah.

Transformasi dan penampilan luar dibuktikan dengan Baruklinthing mengalami transformasi dari ular naga menjadi manusia dengan penampilan yang buruk. Namun, setelah mandi di Sendang Gunung Merapi, ia berubah menjadi manusia tampan. Ini menggambarkan pentingnya penampilan luar seperti halnya pepatah jawa mengatakan "*Ajining Raga Saka Busana*".

Internalisasi dalam Norma Bermasyarakat

Nilai kearifan tersebut diterapkan dalam norma bermasyarakat khususnya dalam norma sosial dan norma susila, karena kedua norma tersebut terlebih menjadi salah satu hal urgensi yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui warisan budaya yang berkembang dalam suatu wilayah tentunya menjadi hal lebih untuk menerapkan nilai kearifan lokal yang terkandung seperti halnya yang terkandung dalam lakon Baruklinthing dalam Wayang Timplong yang kemudian diterapkan dalam meningkatkan norma bermasyarakat khususnya dalam norma susila dan norma sosial.

Norma susila mengacu pada aturan moral atau etika yang berlaku dalam masyarakat. Norma ini didasarkan pada nilai-nilai luhur dan prinsip-prinsip moral yang melibatkan tindakan yang dianggap benar, baik, dan bermoral. Melibatkan prinsip-prinsip moral yang berlaku secara umum seperti halnya nilai-nilai etika, kebajikan, dan kesadaran moral yang membentuk pandangan individu tentang benar dan salah.

Pelanggaran norma susila lebih sering terkait dengan perasaan bersalah atau perasaan ketidaknyamanan pribadi yang timbul dari kesadaran moral. Sanksi terkait dengan norma susila lebih bersifat internal, di mana individu merasa bertanggung jawab atas tindakan atau perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai moral yang diyakini.

Norma sosial adalah aturan atau panduan perilaku yang ditetapkan oleh masyarakat sebagai standar yang diharapkan untuk diikuti oleh anggotanya. Norma sosial seringkali diatur secara formal atau informal dan berkaitan dengan tindakan atau perilaku yang dapat diterima atau tidak diterima dalam suatu kelompok atau masyarakat.

Bersifat konvensional dan dapat berbeda-beda antara budaya, masyarakat, atau kelompok yang berbeda. Norma sosial dipengaruhi oleh faktor sosial, kebiasaan, norma hukum, dan norma yang diterima dalam masyarakat tertentu. Menekankan pada aturan-aturan yang berkaitan dengan tindakan atau perilaku yang diterima dalam masyarakat. Dampak tindakan dari norma sosial dapat berupa respons positif atau negatif dari masyarakat terhadap perilaku yang sesuai atau tidak sesuai dengan norma sosial menyebabkan baik berupa pujian, penghargaan, atau sanksi sosial, stigma dan penolakan sosial.

Contoh penerapannya yaitu berdasarkan nilai kearifan lokal yang terkandung pada lakon Baruklitingn dalam Wayang Timplong seperti halnya Nilai Kesetiaan diterapkan dalam belajar untuk menjadi setia terhadap nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat, seperti setia terhadap aturan hukum, adat istiadat, atau janji yang telah diucapkan. Nilai Keberanian diterapkan dalam pentingnya memiliki keberanian dalam melawan ketidakadilan dan kejahatan dalam masyarakat, untuk berani mengambil sikap yang benar dan melawan hal-hal yang tidak sesuai dengan nilai-nilai luhur.

Nilai Keuletan diterapkan dalam pemahaman tentang pentingnya keuletan dalam menjalani kehidupan yang penuh tantangan. Nilai Ketekunan dan kesabaran diperlukan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Nilai Persatuan diterapkan dalam pentingnya persatuan dan kerukunan antar anggota masyarakat, untuk menjaga persatuan, saling menghormati, dan menghargai perbedaan dalam masyarakat yang plural. Nilai Pertolongan diterapkan dalam sikap kepedulian terhadap sesama dan terdorong untuk membantu orang lain dalam situasi sulit atau membutuhkan bantuan.

Nilai Penghargaan diterapkan dalam pentingnya menghargai orang lain dan menghargai karya atau usaha yang dilakukan, memberikan apresiasi dan penghargaan terhadap prestasi dan kontribusi orang lain dalam bermasyarakat. Nilai Komitmen diterapkan dalam memahami arti pentingnya komitmen terhadap nilai-nilai yang baik dan prinsip yang diyakini. Mereka dapat belajar untuk berkomitmen dalam menjalani kehidupan yang etis dan bertanggung jawab. Nilai Kebijaksanaan diterapkan dalam sikap menerima dengan bijaksana apa pun yang terjadi dan mencari cara terbaik untuk beradaptasi dengan perubahan. Nilai Pengampunan dan penerimaan diterapkan dalam pentingnya pengampunan dan penerimaan terhadap kesalahan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan bahwasanya Kesenian Wayang Timplong diciptakan Mbah Bancol yang terinspirasi oleh kecintaannya pada kesenian. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya kecintaan individu terhadap seni dalam menciptakan karya yang unik dan berbeda. Wayang Timplong terbuat dari kayu, menunjukkan keaslian dan keunikan dalam material yang digunakan. Wayang Timplong tidak memiliki nama tetap, yang menunjukkan fleksibilitasnya dalam menyesuaikan diri dengan cerita lakon yang dibawakan oleh dalang.

Wayang Timplong merupakan wayang milik Kabupaten Nganjuk, dan hanya ada di Kabupaten Nganjuk, serta statusnya sekarang ODCB (Objek diduga cagar budaya) sudah didaftarkan sebagai benda cagar budaya namun masih dalam proses pencatatan sebagai benda cagar budaya. Peran Wayang Timplong sebagai sarana hiburan dan bernilai sakral. Cerita lakon dalam Wayang Timplong mengandung nilai-nilai kearifan lokal salah satunya lakon Baruklinting, yang menjadi kemudian diterapkan sebagai norma susila dan sosial dalam masyarakat.

DAFTAR RUJUKAN

- Ardany, A. M. W. & P. P. (2015). Sejarah Kesenian Wayang Timplong Kabupaten Nganjuk. *Jurnal Agastya*, 5(2), 182–203. <http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/JA/article/view/891>
- Budiono, H., Sasmita, G. G., & Budi, I. S. (2023). Pendampingan Penulisan Historiografi Situs Candi Surowon Sebagai Pengembangan Pengajaran Sejarah Lokal MGMP SMA/MA Kota Kediri Pena Dimas. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*. 86–95.
- Enda, T N, & Yatmin, Y. (2021). Representasi Pengetahuan Terhadap Sistem Among Dalam Penanaman Pendidikan Karakter Siswa. *Prosiding SEMDIKJAR (Seminar)*, 828–836. <https://proceeding.unpkediri.ac.id/index.php/semdikjar/article/view/1639> %0A<https://proceeding.unpkediri.ac.id/index.php/semdikjar/article/download/1639/1247>
- Enda, Tita Nur. (2022). Kajian Proses Islamisasi di Nusantara (Studi Analisis Masjid Al – Mubarak di Sesa Kacangan Kecamatan Berbek, Kabupaten Nganjuk. *JEJAK: Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah FKIP Universitas Jambi*, 2(1), 69–75. <https://online-journal.unja.ac.id/jejak/article/view/19284>
- Lestarinigrum, A., Andyastuti, E., Lailiyah, N., Wijaya, I. P., Yatmin, Y., & Karisma, D. Y. (2023). Pemanfaatan Buku Cerita Berbasis Kearifan Lokal Untuk Meningkatkan Nilai-Nilai Pancasila Di Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Pendidikan Indonesia : Teori, Penelitian, Dan Inovasi*, 3(1), 1–8. <https://doi.org/10.59818/jpi.v3i1.416>
- Murdiyanto, E. (2020). *Metode penelitian kualitatif*. LPPM UPN: Yogyakarta Press.
- Salim, & Syahrums. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Citapustaka: Media.
- SILOMBA, Y. S. (2022). *Sosialisasi nilai dan norma kearifan lokal pada masyarakat adat*. Makassar: Universitas Hasanuddin.
- Widiatmoko, S., Budiono, H., Wiratama, N. S., & Sasmita, G. G. (2023). Kajian Deskripsi Semiotika Pada Pakaian Khas Kediri. *PINUS: Jurnal*



- Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 8(1), 81–97.
<https://doi.org/10.29407/pn.v8i1.18861>
- Wiratama, N. S. S. H. S. (2014). *Nilai-Nilai Tembang Macapat Dalam Pembentukan Karakter Bangsa*. 3–4.
[http://repository.unej.ac.id/bitstream/handle/123456789/63672/NARA SETYA WIRATAMA.pdf?sequence=1&isAllowed=y](http://repository.unej.ac.id/bitstream/handle/123456789/63672/NARA_SETYA_WIRATAMA.pdf?sequence=1&isAllowed=y)